

SKRIPSI

***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA SANTRI *BROKEN HOME* DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI**



Oleh :

NURFADILATUL ILMIYAH

NIM: 18122110050

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022**

SKRIPSI

***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA SANTRI *BROKEN HOME* DI
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA BLOKAGUNG
TEGALSARI BANYUWANGI**

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari
Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

NURFADILATUL ILMIYAH

NIM: 18122110050

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

SKRIPSI

***SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA SANTRI BROKEN HOME
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM***

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 20 Juni 2022

Mengetahui

Ketua Prodi

Pembimbing



Halimatus Sa'diah, S. Psi., M.A

NIPY. 3151301019001



Afif Mahmudi, M.Sos

NIPY. 3150928108401

PENGESAHAN

Skripsi saudara Nurfadilatul Ilmiah telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Pada Tanggal:

20 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Tim Penguji:

Ketua



Afif Mahmudi, M.Sos.

NIPY. 3150928108401

Penguji 1



Halimatus Sa'diah, S. Psi., M.A.

NIPY. 3151301019001

Penguji 2



M. Rizqon Al Musafiri, M.Pd.

NIPY. 3151629129101

Dekan



Wahid Hailaga, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY. 3150128107201

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”¹

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala rasa syukur yang tucurahkan atas Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kenikmatan, kemudahan serta karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Peneliti mempersembahkan Skripsi ini kepada:

1. Orang tua ku tercinta bapak Iswandi dan ibu Ari Wulandari yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang tanpa akhir, terimakasih telah banyak berjuang memberikan dukungan moral maupun materi, memberikan motivasi dan selalu mendoakan untuk keberhasilan saya, terimakasih untuk setiap do'a yang selalu mengiringi setiap langkah saya, tiada balas budi yang ku berikan selain do'a yang selalu ku panjatkan.
2. Adikku tersayang Lailatul Rohmah Fauziyah yang selalu memberikan semangat serta do'a kepada saya, dan terimakasih telah menjadi saudara yang baik dalam kehidupanku.
3. Semua keluarga yang telah mendoakanku.
4. Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yang selalu mendoakan dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada santrinya.
5. Bapak Afif Mahmudi selaku dosen pembimbing, terimakasih telah sabar dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teruntuk sahabatku Suryaningsih (Yu Ning) selalu memberiku semangat dan setia mendengarkan keluh kesahku.

¹ QS. AL INSYIROH : 5-6

7. Sahabatku Nurfathatul Alfina dan Lailatus Sa'adah yang bersedia menjadi teman baik saya
8. Teman-teman kamar AB.0 dan AB.04 yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya.
9. Teman-teman BKI 2018 yang telah berjuang bersama untuk menggapai cita-cita serta telah memberi semangat dan warna dalam hidupku, khususnya BKI 2018 B.
10. Segenap informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi kisah hidup dengan penulis, hingga skripsi ini terselesaikan.
11. Tak lupa untuk seseorang yang telah menjadi semangat dan korban keluhanku
12. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama :Nurfadilatul Ilmiyah

NIM :18122110050

Program :Sarjana Strata Satu (S1) Institusi FDKI IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 10 Juni 2022



Nurfadilatul Ilmiyah

NIM.18122110050

ABSTRAK

Nurfadilatul Ilmiyah, 2022. *subjective well-being* pada remaja santri *broken home*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Darussalam Bloagung-Banyuwangi. Pembimbing Afif Mahmudi

Kata Kunci: *Subjective well-being*, Remaja santri *broken home*

Penelitian ini dilatar belakangi adanya remaja santri pondok pesantren Darussalam Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi dari keluarga *broken home* yang memiliki *subjective well-being* tinggi. Santri yang mengalami *broken home* ini memiliki kebahagiaan dan mental yang baik seperti remaja-remaja lain yang keluarganya utuh. Kebahagiaan merupakan keinginan bagi setiap remaja. Sebuah harapan seorang anak yang menginginkan orang tuanya utuh seperti teman-temannya dan bisa menikmati kasih sayang ayah dan ibunya tidak pernah didapatkan pada anak korban *broken home*. Hal itu berdampak terhadap kebahagiaan remaja dan akan membuat remaja kecewa. Untuk melampiaskan kekecewannya tersebut banyak remaja yang melakukan hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, konsumsi narkoba, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologis. Subjek penelitian yaitu M, H, S, dan H yang memiliki karakteristik santri remaja santri *broken home* yang orang tuanya bercerai yang ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung Putri Utara, Banyuwangi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian dalam penulisan proposal ini adalah bagaimana *subjective well-being* pada remaja santri korban *broken home*. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Subjective well-being* pada remaja korban *broken home*.

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman yang dialami remaja pasca perceraian orang tuanya berdampak terhadap *subjective well-being* remaja. Tiga dari empat subjek yaitu M, H, dan S mempunyai *subjective well-being* yang cenderung tinggi, dan pada subjek W mempunyai *subjective well-being* yang cenderung rendah.

ABSTRACT

Nurfadilatul Ilmiyah, 2022. Subjective well-being in adolescent students from broken homes. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Darussalam Islamic Institute Bloagung-Banyuwangi. Advisor Afif Mahmudi

Keywords: Subjective well-being, Adolescent students from broken home

This research is motivated by the presence of adolescent students at the Darussalam Islamic boarding school in Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi from broken home families who have high subjective well-being. This student who experienced a broken home has happiness and a good mentality like other teenagers whose families are intact. Happiness is a desire for every teenager. The hope of a child who wants his parents to be intact like his friends and can enjoy the love of his father and mother is never found in a child who is a victim of a broken home. This has an impact on the happiness of teenagers and will make teenagers disappointed. To vent their disappointment, many teenagers do negative things such as promiscuity, drug consumption, and so on.

In this research, the type of research used is phenomenological qualitative research. The research subjects are M, H, S, and H who have the characteristics of broken home students whose parents are divorced at the Darussalam Islamic boarding school, Blokagung Putri Utara, Banyuwangi. Data collection methods used are interviews, observation, and documentation. The focus of the research in writing this proposal is how subjective well-being is for adolescent students who are victims of broken homes. The purpose of this study is to find out how subjective well-being is in adolescent victims of broken homes.

The results showed that the experiences experienced by adolescents after their parents' divorce had an impact on the subjective well-being of adolescents. Three of the four subjects, namely M, H, and S, have subjective well-being which tends to be high, and subject W has subjective well-being which tends to be low.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, dan ridhoNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Subjective Well-being* ini. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi semua umatnya.

Sekripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana sosial di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA). Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang telah banyak membantu, diantaranya:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. H. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. selaku Ketua Senat IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
4. Bapak Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
5. Ibu Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam
6. Bapak Afif Mahmudi, M.Sos selaku dosen pembimbing dalam penulisan sekripsi ini
7. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
8. Kedua orang tua saya yang selalu mendoakan, memberi motivasi, semangat, dan dukungan
9. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan sekripsi ini

Tiada balas jasa yang dapat penulis berikan kecuali do'a kepada Allah SWT, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Kesempurnaan hanya milik Allah, karena itu penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf sebagai insan yang dho'if.

Akhir kata kepada Allah, penulis kembalikan atas segala sesuatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan Ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Peneliti

DAFTAR ISI

Cover	
Cover Dalam.....	i
Halaman Persyaratan Gelar	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Motto Dan Persembahan	v
Pernyataan Keaslian Tulisan	vii
Abstrak (bahasa Indonesia)	vii
Abstrack (bahasa Inggris).....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritos.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
1. <i>Subjective Well-Being</i>	7
2. Remaja	8
3. <i>Broken Home</i>	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	14
1. <i>Subjective Well-Being</i>	14
a. Komponen <i>Subjective Well-being</i>	16

b. Faktor yang mempengaruhi <i>Subjective Well-being</i>	18
c. Aspek-aspek <i>Subjective Well-being</i>	18
2. Santri Remaja.....	20
a. Ciri–ciri Masa Remaja	20
3. Broken Home	22
a. Ciri-ciri Keluarga <i>Broken Home</i>	24
b. Faktor Penyebab <i>Broken Home</i>	25
c. Dampak Keluarga <i>Broken Home</i>	26
d. Makna <i>Broken Home</i> Bagi Remaja	29
4. <i>Subjective Well-Being</i> pada Remaja <i>Broken Home</i>	30
C. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Kehadiran Peneliti.....	37
D. Subjek Penelitian	37
E. Sumber Data.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Analisis Data.....	41
H. Keabsahan Data	42
I. Tahap Tahap Penelitian.....	42
J. Sistematika Penulisan	43
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	46
A. Gambaran Umum Penelitian	46
B. Verifikasi Data Lapangan	52
BAB V PEMBAHASAN.....	60
BAB VI PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
Daftar Pustaka	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 4.1 Data Jumlah Santri Berdasarkan Asrama	46
Tabel 4.2 Jadwal Aktivitas Harian Santri	47
Tabel 4.3 Data Jumlah Santri Remaja Broken Home	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	33
Gambar 1	
Gambar 2.....	
Gambar 3.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Selama rentang kehidupan yang dimulai sejak lahir sampai meninggal, banyak fase perkembangan dan pertumbuhan yang harus dilewati. Dari semua fase perkembangan dan pertumbuhan tersebut, salah satu fase penting dan sering menjadi pusat perhatian adalah fase remaja. Dikarenakan pada fase ini merupakan masa transisi, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa transisi inilah yang menjadikan emosi seorang remaja kurang stabil dan yang biasa dikenal dengan istilah stress. Masa transisi inilah seorang remaja akan mencari identitasnya.

Dalam proses perkembangan remaja yang dikenal sebagai stres tersebut, remaja sangat membutuhkan perhatian dari orang-orang terdekatnya terlebih orang tua maupun keluarga. Hal tersebut karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan. Berdasarkan pada peranan orang tua yang begitu besar dalam perkembangan remaja, tidaklah salah apabila pemenuhan fungsi keluarga menjadi faktor penting, namun terkadang fungsi tersebut justru tidak berjalan dengan maksimal, hal ini terlebih karena terjadinya *broken home* yang kemudian akan berdampak pada perkembangan masa remaja dan *subjective well-being* atau kebahagiaan remaja.² Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat ali-'imron ayat 200 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَبِرُوا وَاصْبِرُوا وَرَابِطُوا. وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

² Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Artinya: wahai orang-orang beriman! Bersabarlah dan saling menyabarkan, serta perkuat persatuanmu agar kalian bahagia.³

Ayat di atas menganjurkan kepada orang mukmin untuk memperkuat persatuan agar selalu bahagia.

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat orangtua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. *Broken home* bisa juga diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.⁴

Remaja dari keluarga *broken home* mempunyai resiko lebih tinggi dibanding dengan remaja dari keluarga yang utuh. Remaja dari keluarga *broken home* akan memperlihatkan masalah akademis kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam berteman, putus sekolah, pemikiran seksual yang tinggi di usia dini, mengonsumsi obat terlarang, memiliki harga diri yang lebih rendah.⁵

Berdasarkan kondisi yang mungkin dihadapi oleh remaja dari keluarga *broken home* seperti uraian diatas, maka terdapat sebuah pertanyaan, dapatkah mereka yang mengalami keluarga seperti itu memiliki *subjective well-being* yang

³ Al-Qur'an, 3:200

⁴ Zuraidah. 2016. Analisa Perilaku Remaja Dari Keluarga *Broken Home*. *Kognisi Jurnal*. Vol. 1, No. 1

⁵ W.Santrock. J. (2002). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

baik? Remaja yang hidup dalam keluarga *broken home* juga dapat memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi. *Subjective well-being* sendiri merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai konsep-konsep kehidupan mereka pada masa saat ini maupun pada masa lampau, seperti halnya kepuasan hidup, emosi menyenangkan, maupun tingkat emosi menyenangkan yang rendah.⁶ ketika terdapat keterbukaan antara remaja dan orangtua terkait konflik yang terjadi dalam keluarga, sehingga remaja memiliki pemahaman bahwa perceraian merupakan jalan yang harus ditempuh daripada hidup dalam keluarga yang tidak harmonis. Melalui pemahaman tersebut remaja akan merasa nyaman dan bisa mengendalikan emosinya dengan baik.

Menurut Seligman kebahagiaan atau *subjective well-being* dapat dicapai ketika individu mengalami emosi positif terhadap masa lalu, masa kini, dan pada masa depannya, memperoleh banyak gratifikasi dengan menggerakkan kekuatan pribadinya untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih penting demi untuk memperoleh makna dalam hidupnya. Seligman juga menjelaskan bahwa pada dasarnya kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena ukuran kebahagiaan pada tiap-tiap individu pasti berbeda. Setiap individu juga mempunyai faktor yang berbeda untuk mendapatkan kebahagiaan untuk dirinya.⁷ Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi ketika seseorang tersebut

⁶ Diener, E. 2003. What is Positive About Psychology: The Curmudgeon and Pollyanna. *Psychology Inquiry*, 14.

⁷ Seligman, M.E.P. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan*

merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, remaja dari keluarga *broken home* tidak menutup kemungkinan akan mempunyai *subjective well-being* yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan pada setiap individu mempunyai pandangan kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Selain itu, pada setiap individu juga mempunyai faktor-faktor yang berkontribusi dengan kondisi *well being* nya. Menurut Park, Peterson dan Seligman *subjective well-being* atau kebahagiaan sudah sejak lama dianggap sebagai komponen inti dari hidup yang baik. Individu dengan level *subjective well-being* yang tinggi, pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan.⁹

Santri merupakan sebutan untuk orang yang mengaji di Pondok Pesantren. Terdiri dari anak-anak, remaja, bahkan dewasa. Santri remaja yang mengalami keluarga *broken home* rentan mendapat masalah karena kondisinya yang masih sangat stabil. Hal ini berarti pada usia remaja, permasalahan yang dialami seorang santri sangatlah kompleks dan mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut. Permasalahan tersebut bisa jadi dikarenakan adanya permasalahan keluarga, permasalahan sosial, pribadi, belajar, karier, maupun permasalahan keagamaan. Keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk membantu perkembangan remaja, terutama pada seorang santri *broken home* di Pondok Pesantren yang dalam hal ini keluarga tidak dapat berperan langsung dalam membimbing anaknya.

⁸ Diener, E., Eunkook, S., & Shigehiro Oishi. 1997. *Recent Findings on Subjective Well-Being*. *Indian Journal of Clinical Psychology*, March, 1997.

⁹ Park, N., Peterson, C., & Seligman, M.E.P. 2004. Strengths of Character and Well-Being. *Journal of Social Clinical Psychology*, Vol. 23, No. 5.

Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara terdapat hampir 2000 lebih santri yang menetap dan menimba ilmu di pesantren. Santri yang berasal dari berbagai daerah tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Tak menutup kemungkinan santri yang berlatar belakang keluarga broken home juga bisa ditemukan. Pada kesempatan ini peneliti mendapati seorang santri yang mengalami perceraian dalam keluarganya.

Dari hasil studi awal yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara awal dengan pengurus asrama bahwa terdapat empat remaja yang berlatar keluarga *broken home* yang dimana tiga diantaranya memiliki *subjective well-being* yang tinggi dan juga memiliki kepribadian yang baik, dan ketiga remaja tersebut juga memiliki nilai akademik yang cukup baik, bahkan ketiga remaja tersebut juga hafidzoh. Sedangkan satu remaja yang lain memiliki *subjective well-being* yang rendah, dan remaja ini juga memiliki kepribadian yang kurang baik.¹⁰ Dalam penelitian ini difokuskan pada remaja santri yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* yang keadaan orang tua nya bercerai yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Berdasarkan hasil uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Subjective Well-Being pada Remaja Santri Broken Home***”

¹⁰ Wawancara dengan Pengurus pada 26 Mei 2022

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Subjective Well-Being* pada santri remaja korban *Broken Home* di pondok pesantren Darussalam putri utara?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *Subjective Well-Being* pada santri remaja korban *Broken Home* di pondok pesantren Darussalam putri utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan konseling terutama bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi para remaja santri yang mengalami *broken home* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi agar meningkatkan pengontrolan diri agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja.
2. Bagi mahasiswa prodi BKI sebagai informasi bahwa perlunya mengetahui bagaimana *subjective well-being* pada remaja korban *broken home*

3. Bagi santri Pondok pesantren Darussalam putri utara, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pandangan akan pentingnya memberikan perhatian terutama pada warga yang mengalami *broken home*

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Subjective Well-Being*

Subjective well-being adalah evaluasi seseorang terhadap kehidupannya, adapun evaluasi tersebut adalah evaluasi afektif dan kognitif. Evaluasi kognitif yang dimaksud adalah kepuasan hidup individu secara menyeluruh dan secara khusus. Sedangkan evaluasi afektif yang dimaksud adalah reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang meliputi emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi adalah ketika mereka banyak merasakan emosi yang menyenangkan dan sedikit merasakan emosi yang tidak menyenangkan, ketika mereka terikat pada aktivitas yang menarik, ketika mereka banyak memiliki pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan sedikit memiliki pengalaman yang menyedihkan, dan ketika mereka puas dengan kehidupan mereka.¹¹ Adapun *subjective well-being* yang dimaksudkan dalam proposal ini yaitu pada remaja santri yang mengalami keluarga *broken home* dan mempunyai *subjective well-being* yang tinggi di Pondok pesantren Darussalam Blokagung.

¹¹ Ed Diener, "Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for National Index", *American Psychologist* Vol. 55 No. 1 (Januari 2000), 34.

2. Remaja

Usia remaja merupakan suatu periode transisi dalam upaya menemukan jati diri dan kedewasaan biologis serta psikologis. Usia tersebut merupakan periode kritis sehingga perlu dibina dan dibimbing dengan benar. Remaja pada umumnya didefinisikan sebagai orang-orang yang mengalami masa pilihan dan masa kanak-kanak ke dewasa. Masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua. Melainkan berada dalam tingkat yang sama. Sekurang-kurangnya dalam masalah hak.¹² Setiap remaja berhak untuk mendapatkan kebahagiaan, dalam kebahagiaan seorang remaja dukungan dari kedua orang tua sangatlah berpengaruh. Seperti halnya dalam penelitian ini yang akan membahas mengenai *subjective well-being* atau kebahagiaan pada remaja yang mengalami *broken home*. Sedangkan remaja yang dimaksud disini yaitu enam orang santri remaja yang berada di pondok pesantren Darussalam Blokagung.

3. Broken Home

Secara etimologis *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu salah satu dari orang tua bercerai maupun meninggal dunia. Dalam kondisi keluarga *broken home* orang tua tidak lagi perhatian pada anak-anaknya, baik masalah di rumah, maupun masalah yang ada di luar rumah. *Broken home* bisa juga diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya

¹² World Health Organization (WHO) (2014). *WHO statistic informasi system (WHOSIS)* <http://www.who.int/whosis/whostat/2022/> diakses pada tanggal 03 Januari 2022.

keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak - anak.¹³ Remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam memaknai kebahagiaan atau *subjective well-being* ialah remaja yang dimana remaja tersebut mampu dalam menjalani kehidupan dengan baik dan memiliki identitas serta persepsi diri yang sehat, meskipun harus berdampingan dengan kondisi *Broken home* yang dianggap menyakitkan. di maksudkan dalam penelitian ini adalah di mana kondisi kedua orang tuanya bercerai yang terjadi pada santri remaja yang ada di Pondok pesantren Darussalam Blokagung Putri Utara. Penelitian ini akan memberikan pengalaman pemaknaan kebahagiaan pada santri remaja dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat makna kebahagiaan pada santri remaja Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang orang tuanya mengalami *broken home*

¹³ Zuraidah. 2016. Analisa Perilaku Remaja Dari Keluarga *Broken Home*. *Kognisi Jurnal*. Vol. 1, No. 1.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *subjective well-being* pada remaja *broken home* telah dilakukan observasi oleh peneliti terdahulu yang berkaitan diantaranya adalah:

1. Artikel yang berjudul “**Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja *Broken Home* di Bali**” (Ida Ayu Shintya Dewi dan Yohanes Kartika Hardianto) menunjukkan hasil bahwa penerimaan diri remaja *broken home* di Bali dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yaitu keluarga dan sosial, kedua adalah wujud setiap tahap penerimaan diri berbeda pada setiap fase perkembangan, pada fase anak-anak wujud penerimaan diri dominan berbentuk emosi, pada fase remaja awal wujud penerimaan diri dominan berbentuk perilaku, dan pada fase remaja akhir wujud penerimaan diri dominan berbentuk pikiran, dan yang ketiga penerimaan diri pada remaja *broken home* di Bali merupakan proses dinamis dan terdapat perbedaan dinamika penerimaan diri antara responden dengan hak asuh patrilineal dan responden dengan hak asuh mandiri. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan subjek remaja *broken home*. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu pada penelitian ini menggunakan

dinamika penerimaan diri sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan *subjective well-being*.

2. Artikel dengan judul **“Kebahagiaan Sejati Remaja dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home*”** (Dhiny Dewantara). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa subyek telah mencapai kebahagiaan sejati berdasarkan teori Seligman, walaupun masih belum optimal. Hal tersebut tergambar dari bagaimana subyek mempunyai optimisme terhadap masa depan yang baik dan juga kebahagiaan pada masa sekarang yang diperolehnya sehingga membuat subyek dapat memperoleh pleasure dan gratification. Namun hal tersebut masih belum didukung dengan kepuasan subyek terhadap masa lalu yang dirasa belum optimal. Disamping itu kebahagiaan sejati dapat diraih oleh subyek melalui beberapa faktor dari lingkungan (*circumstances*), diantaranya adalah faktor kehidupan sosial, emosi positif, agama, usia dan pendidikan. Sedangkan faktor uang, kesehatan, iklim, ras dan jender dianggap oleh subyek sebagai faktor yang tidak terlalu berkontribusi terhadap kebahagiaan sejati yang dirasakan. Adapun persamaan artikel ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai remaja korban *broken home*, dan juga ada beberapa faktor yang sama untuk mencapai kebahagiaan sejati dan *subjective well-being*. Sedangkan perbedaannya yaitu, pada penelitian ini menggunakan kebahagiaan sejati, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu menggunakan *subjective well-being* (kebahagiaan subjective).

3. Skripsi yang berjudul “**Kebahagiaan pada Remaja *Broken Home***” (Roma Aliza) menunjukkan hasil bahwa ditemukan dua aspek optimis yang realistis dan aspek penemuan makna hidup memiliki peranan besar. Individu yang optimis mengenai masa depannya dan mengevaluasi dirinya secara positif akan memiliki harapan dan impian yang baik. Hal ini tercipta apabila sikap optimis yang dimiliki individu berifat realistis. Begitu juga penemuan makna hidup yang memiliki hubungan positif dengan orang lain untuk bahagia dan menemukan makna apapun yang dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan variable remaja yang mengalami *broken home*. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini menggunakan variabel kebahagiaan dan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variabel *subjective well-being*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Jenis dan Nama Peneliti	Judul Penelitian	persamaan	Perbedaan
1.	Artikel ole Ida Ayu Shintya Dewi dan Yohanes Kartika Hardianto	Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja <i>Broken Home</i> di Bali	sama-sama menggunakan subjek remaja <i>broken home</i>	pada penelitian ini menggunakan dinamika penerimaan diri sedangkan penelitian yang

				peneliti lakukan menggunakan <i>subjective well-being</i>
2.	Artikel oleh Dhiny Dewantara	Kebahagiaan Sejati Remaja dengan Latar Belakang Keluarga <i>Broken Home</i>	sama-sama membahas mengenai remaja korban <i>broken home</i> , dan juga ada beberapa factor yang sama untuk mencapai kebahagiaan sejati dan <i>subjective well-being</i>	pada penelitian ini menggunakan kebahagiaan sejati, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu menggunakan <i>subjective well-being</i> (kebahagiaan subjective)
3.	Skripsi oleh Roma Aliza	Kebahagiaan Remaja <i>Broken Home</i>	sama-sama menggunakan variable	Pada penelitian ini menggunakan variabel

			remaja yang mengalami <i>broken home</i> .	kebahagiaan dan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variabel <i>subjective well-being</i> .
--	--	--	--	---

B. Kajian Teori

1. *Subjective Well-Being*

Subjective well-being merupakan konsep umum yang mencakup bagaimana orang mengevaluasi hidup mereka, saat ini maupun pada masa lampau. *Subjective well-being* mengacu pada bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupan mereka, termasuk didalamnya variabel seperti kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan/perkawinan, kurangnya depresi dan kecemasan, dan suasana hati dan emosi yang positif.¹⁴ *Subjective well-being* terbagi dalam dua variabel utama yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan

¹⁴ Diener, E., Eunkook, S., & Shigehiro Oishi. 1997. Recent Findings on *Subjective Well-Being*. *Indian Journal of Clinical Psychology*, March, 1997.

hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya.

Subjective well-being dan kebahagiaan dapat terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki oleh setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Ketiga, *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif.¹⁵

Subjective well-being ini mengacu pada bagaimana individu memaknai kehidupan mereka, seperti kepuasan hidup, kurangnya depresi, kegelisahan, dan emosi positif yang alami. Pavot dan Diener dalam Dewi dan Utami mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif akan mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupannya. *Subjective well-being* mencerminkan penilaian masing-masing individu terhadap diri sendiri terhadap diri sendiri tentang kualitas kehidupan mereka.¹⁶

Dilihat dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah bentuk kesejahteraan diri yang dirasakan oleh individu terhadap apa yang terjadi kepadanya selama ini baik berupa kejadian menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

¹⁵ Diener, E. 2009. *The Science of Well-Being (The Collected Works of Ed Diener)*. New York: Springer.

¹⁶ Dewi, Pracasta Samya, & Muhana Sofiati Utami. 2008. *Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai*. Jurnal Psikologi, Volume 5, No. 2, 194-212

a. Komponen *Subjective Wel-Being*

Menurut Diener *Subjective well-being* terbagi menjadi dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif.¹⁷ Kedua komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif dari *subjective well-being* adalah evaluasi terhadap kepuasan hidup, evaluasi tersebut terkait dengan penilaian seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi kepuasan hidup tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Evaluasi kepuasan hidup global yaitu evaluasi individu terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian individu secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya.
- b) Evaluasi kepuasan hidup pada domain kehidupannya, yaitu penilaian yang dibuat orang dalam mengevaluasi kehidupan utama, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

2. Komponen Afektif

Secara umum, komponen afektif menggambarkan pengalaman seseorang atas peristiwa yang dialaminya. Komponen afektif ini terbagi menjadi dua yaitu:

¹⁷ Diener, E. 2003. What is Positive About Psychology: The Curmudgeon and Pollyanna. *Psychology Inquiry*, 14.

a) Afek Positif

Afek positif menunjukkan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena mencerminkan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan dengan cara yang diinginkan.¹⁸ Afek Positif dapat dibagi menjadi emosi tertentu seperti sukacita, kasih sayang, dan kebanggaan.

b) Afek Negatif

Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan, dan mewakili tanggapan negatif terhadap apa yang dialaminya dalam hidup, kesehatan, peristiwa, dan situasi/kondisi.¹⁹ Afek negatif dapat dipisahkan menjadi emosi yang spesifik dan suasana hati seperti rasa malu, rasa bersalah, kesedihan, kemarahan dan kecemasan.²⁰

¹⁸ Diener, E. 2003. What is Positive About Psychology: The Curmudgeon and Pollyanna. *Psychology Inquiry*, 14.

¹⁹ Diener, E. 2000. Subjective Well-Being: The Science of Happiness, and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*, Vol.55, 34-43.

²⁰ Diener, E, Eunkook, S., & Shigehiro Oishi. 1997. Recent Findings on Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, March 1997.

b. Faktor yang Mempengaruhi subjective well-being pada Remaja *Broken Home*

Seligman menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada remaja *broken home*²¹

1. Faktor internal, meliputi: kepuasan hidup pada masa lalu, berfikir positif dan optimis akan masa depan, dan perasaan bahagia pada masa sekarang.
2. Faktor eksternal, yang meliputi: Dukungan sosial, pola asuh orang tua, jenis kelamin, faktor ekonomi, dan religiusitas

c. Aspek–aspek *Subjective Well Being*

Adapun aspek-aspek dalam kebahagiaan pada seseorang menurut Seligman yaitu²²:

1. Terjalannya hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak, tetapi dengan menjalin hubungan yang positif dengan individu yang ada disekitar. Hubungan positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial yang membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah - masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

²¹ Seligman E. P. Martin. (2005). *Authentic Happiness*. Bandung: PT. Mizan Pustaka

²² Seligman E. P. Martin. (2005). *Authentic Happiness*. Bandung: PT. Mizan Pustaka

2. Keterlibatan Penuh

Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktifitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktifitas tersebut.

3. Penemuan Makna Hidup

Keseharian dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni menemukan makna dalam apapun yang dilakukan. Individu yang bahagia akan menemukan makna disetiap apapun yang dilakukannya.

4. Optimisme yang Realistis

Individu yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dengan cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Hal ini akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki individu bersifat realistis.

5. Resiliensi

Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami, melainkan sejauh mana

seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun.

2. Santri Remaja

Santri adalah orang yang menempuh ilmu di pondok pesantren. Orang yang mendalami ilmu dalam agama islam dengan pergi ke tempat yang jauh seperti pesantren.²³

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Menurut Papalia dan Olds dalam Yudrik Jahja, 2011, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.²⁴

Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana individu tersebut tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang dewasa dalam masalah hak. Pada masa ini juga terjadi perubahan intelektual yang mencolok yang ditunjukkan dalam cara berfikir, yang memungkinkan individu untuk dapat mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang-orang dewasa.²⁵

²³ W. J. S. Poerwadarminto. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

²⁴ Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana

²⁵ Hurlock, Elizabet. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga

Hurlock dalam Ali & Asrori, 2008 menjelaskan bahwa remaja adalah masa yang paling tepat dalam mengembangkan intelektual.²⁶ Sedangkan menurut F. J Monks & Knoers mengemukakan bahwa sebenarnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja sudah tidak termasuk golongan dari anak-anak, tetapi juga belum bisa sepenuhnya dikatakan untuk masuk golongan orang dewasa. Oleh karena itu remaja sering di kenal dengan fase “mecari jati diri”.²⁷

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode transisi dalam upaya menemukan jati diri dan kedewasaan biologis serta psikologis. Masa remaja merupakan periode kritis, sehingga perlu pembinaan dan imbingan yang benar dari orang-orang terdekat terutama orang tua atau keluarga.

a. Ciri-ciri Masa Remaja

Pemahaman terhadap ciri-ciri seorang remaja sangatlah penting bagi remaja yang bersangkutan maupun bagi masalah yang dihadapi oleh remaja. Adapun ciri-ciri remaja menurut Hurlock adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Masa remaja merupakan periode peralihan, yang artinya remaja bukan lah masa anak-anak lagi melainkan perkembangan menuju masa dewasa.

²⁶ Ali, M & Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja.(Perkembangan Peserta Didik)*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

²⁷ F. J. Monks, Knoers. 2014. *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

²⁸ Hurlock, Elizabet. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga

- 2) Masa remaja merupakan masa perubahan, artinya dalam proses kedewasaan remaja mengalami suatu perubahan fisik maupun psikis. Perubahan ini akan terjadi secara terus menerus sampai seorang remaja mendapatkan batas akhir dari proses perkembangan tersebut.
- 3) Remaja merupakan usia bermasalah, dalam hal ini ketika menghadapi suatu masalah remaja tidaklah menghadapi masalah tersebut secara kanak-kanak, tetapi remaja juga belum mampu menghadapi atau menyelesaikan masalah tersebut secara dewasa.
- 4) Masa remaja merupakan masa dimana pencarian identitas diri, artinya remaja bukan lagi seorang anak-anak tetapi juga belum bias disebut sebagai orang dewasa.
- 5) Masa remaja merupakan salah satu masa yang menimbulkan ketakutan, karena masa remaja termasuk masa yang paling mudah terkena pengaruh, baik pengaruh internal maupun pengaruh eksternal.
- 6) Masa remaja termasuk masa yang realistis, artinya pada masa remaja banyak keinginan - keinginan, impian, khayalan yang belum mampu diwujudkan oleh seorang remaja. Oleh karena itu, remaja membutuhkan bimbingan dari orang tua.

3. Broken *Home*

Istilah broken *home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan suatu keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan

sebagaimana layaknya keluarga yang rukun. Ketidak harmonisan ini disebabkan orang tua tidak lagi peduli pada anak-anaknya, baik masalah yang ada di rumah, sekolah, sampai pergaulan yang terjadi di masyarakat. Ketidak harmonisan ini juga terjadi karena seringnya terjadi pertengkaran, keributan, dan perselisihan dan tidak sedikit yang berakhir pada perceraian. Kondisi ini akan menimbulkan dampak yang besar pada remaja.²⁹

Broken home merupakan istilah yang digunakan untuk sebuah keluarga yang di dalamnya orang tua tidak hadir entah karena meninggal, bercerai, menghilang, dan sebagainya. Kata *broken* di sini mengandung ide tentang malfungsi, istilah ini biasanya mengandeng juga penilaian menyakitkan tentang kondisi anak yang dirawat orang tua tunggal.³⁰ Hampir setiap hari mengalami perselisihan dan pertengkaran di antara kedua orang tua, sehingga anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Terkadang perselisihan dan pertengkaran tersebut, mengakibatkan perginya salah satu orang tua karena tidak tahan terhadap kondisi rumah tangganya. Terkadang pula, permasalahan yang selalu diwarnai dengan adu mulut tersebut mengakibatkan kedua orang tua menjadi bercerai. Sehingga hilanglah masa anak-anak yang seharusnya dipenuhi dengan kasih sayang

²⁹Zuraidah. 2016. Analisa Perilaku Remaja Dari Keluarga *Broken Home*. *Kognisi Jurnal*. Vol. 1, No. 1.

³⁰ Athur S. Rebe & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 134.

dan cinta dari kedua orang tuanya, serta hilangnya panutan untuk membentuk akhlak anak sehari-hari.³¹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* yaitu retaknya struktur keluarga karena salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan peran mereka dikarenakan meninggal dunia, meninggalkan rumah, dan perceraian atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi dalam sebuah keluarga, sehingga hilanglah pendidikan utama yang sangat dibutuhkan anak dalam proses pembentukan nilai-nilai kemanusiaan, akhlak dan perilaku, kerohanian, dan pendidikan agama sebagai dimensi penting bagi anak.

a. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*

Dalam membangun sebuah keluarga, kehidupan suami istri hanya dapat berdiri tegak atas dasar ketentraman, ketenangan, saling menyanyangi, bergaul dengan sebaik-baiknya dan masing-masing pihak menjalankan hak dan kewajibannya dengan ikhlas, jujur dan pengabdian. Tetapi tidak demikian untuk keluarga *broken home*, keluarga yang di dalamnya sering terjadi ketegangan, akan nampak ciri-cirinya. Adapun ciri-ciri dari keluarga *broken home* menurut William J. Goode diantaranya yaitu:³²

³¹ Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 151-152.

³² William J. Goode. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara

1. Ketidaksahan

Merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ayah (suami) atau ibu (istri) tidak ada dan kerjanya tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah ditentukan oleh masyarakat.

2. Pembatalan, perpisahan, perceraian, dan meninggalkan

Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

3. Keluarga selaput kosong

Anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.

4. Ketiadaan salah satu seseorang dari suatu pasangan disebabkan suami atau istri meninggal, perceraian, ataupun terpisah karena hal lain.

b. Faktor Penyebab *Broken Home*

Menurut Sofyan S. Willis dalam Tri pangestu terdapat tujuh faktor yang menyebabkan keluarga *broken home*, yaitu: ³³

- 1) Kurang atau putusnya komunikasi antara anggota keluarga
- 2) Sikap yang egois pada masing-masing keluarga

³³ Pangestu, Tri. 2016. *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman*. Skripsi. Fakultas Psikologi UNY.

- 3) Permasalahan ekonomi yang terjadi pada keluarga
- 4) Kesibukan yang terjadi pada orang tua
- 5) Pendidikan orang tua yang rendah
- 6) Terjadinya perselingkuhan
- 7) Kurangnya pengetahuan tentang agama

c. Dampak Keluarga Pada Remaja *Broken Home*

Saat ini, banyak keluarga yang mengalami perceraian. Hal ini mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home*. Akibatnya, masalah yang mereka hadapi tersebut dapat menjadi sangat kompleks, seperti umur anak, status sosial ekonomi, dan fungsi keluarga baru setelah perceraian. Faktor lain yang turut juga menentukan yaitu sanak keluarga, teman, bekas istri/suami, yang mengakibatkan kemungkinan terjadinya stres dan depresi pada diri anak.³⁴

Anak-anak selalu berpedoman kepada pentingnya mereka memiliki ayah dan ibu yang lengkap dan selalu bersama-sama dengan mereka. Pembicaraan mana pun yang menjurus kepada perceraian, sangat sensitif bagi mereka, dan menimbulkan protes dalam diri mereka. Jika orang tua berpisah, mereka akan memohon agar orang tua mereka bersatu kembali.

³⁴ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Wawuru, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 135.

Berikut ini adalah dampak lain yang dihasilkan dari keluarga *broken home* terhadap remaja, yaitu:

1) Anak menjadi terlantar

Dampak yang mungkin timbul sebagai akibat dari hubungan antara kedua orang tua tidak harmonis, biasanya yaitu kurangnya kasih sayang pada sang anak. Setiap anak memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari kedua orang tuanya. Ia masih memerlukan ayah dan ibu untuk menemani dan memberi perhatian padanya. Tetapi, kebutuhan anak ini tidak dapat sepenuhnya diberikan oleh kedua orang tuanya. Hal inilah yang mengakibatkan anak menjadi terlantar atau diabaikan. Anak yang ditelantarkan oleh kedua orang tuanya, dia akan merasa sama juga dengan tidak mempunyai orang tua, sehingga akan timbul rasa dendam dan semangat memberontak.³⁵

Anak yang diabaikan oleh orang tuanya inilah biasanya mengalami kegelisahan dan ketegangan. Bisa juga anak yang biasanya tenang dan pendiam berubah menjadi anak nakal, atau anak yang selalu ceria berubah menjadi pemurung. Kadang ketegangan ini timbul berupa igauan atau bahkan mengalami kemunduran tingkat kecerdasan. Semua itu merupakan teriakan tanpa suara yang bertujuan untuk minta tolong dan ingin diperhatikan dengan kedua orang tuanya.

³⁵ Abu Ahmadi & Zul Afdi Ardian, *Ilmu Jiwa Anak* (Bandung: CV. Armico, 1989), 107.

2) Anak menjadi depresi

Anak yang cerdas sangat peka terhadap perasaan orang lain, terlebih perasaan ibu dan ayahnya. Oleh karena itu, apabila timbul ketegangan di dalam rumah, ia mungkin orang pertama yang akan mengetahuinya. Namun, sesuatu yang remaja rasakan akan mempengaruhi mereka secara berbeda. Kondisi kejiwaan mereka juga bisa naik-turun. Seorang anak mungkin menganggap berat suatu masalah pada suatu hari, namun keesokan harinya, ia sudah bisa acuh tak acuh saja. Walaupun ada anak-anak yang kelihatannya bisa mengatasi masalah ketidakakuran kedua orang tuanya, namun kebanyakan dapat mengacaukan kehidupan mereka, sehingga mereka tidak bahagia.³⁶

Selain itu, perasaan orang tua satu dengan yang lain mempengaruhi cara mereka mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka. Misalnya, bila seorang anak dimarahi dalam sebuah rumah yang penuh kasih sayang, anak akan mengerti mengapa ia sampai dimarahi, namun bila hubungan antara kedua orang tua sedang mengalami ketegangan, kualitas mereka dalam mengasuh anak akan menurun. Hukuman sering dilimpahkan kepada anak tanpa alasan yang jelas dan kuat, sehingga anak menjadi bingung. Namun, adakalanya orang tua yang sedang mengalami ketegangan, malah menjadi terlalu melindungi anak-anak mereka. Reaksi anak-

³⁶ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Depresi adalah suasana hati yang dicirikan perasaan tidak nyaman, perasaan murung, penurunan di dalam aktivitas maupun reaktivitas, pesimisme dan kesedihan*, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 250.

anak terhadap ketegangan yang timbul di rumah mereka, biasanya salah satunya yaitu mereka menjadi cemas secara berlebihan, kecemasan ini sering menimbulkan sifat agresi pada anak. Sayangnya, orang tua sering menganggap tindakan/ perilaku buruk anak-anak mereka sebagai hal yang biasa. Sehingga apabila seorang anak mudah marah-marah atau mengganggu anak-anak lain di kelasnya, ini sering dimaafkan karena dianggap sang anak sedang mengalami kebosanan. Semua ini biasanya adalah bentuk dari depresi yang dialami oleh anak-anak karena ketegangan antara kedua orang tuanya di dalam rumah.³⁷

Depresi bagi kebanyakan anak, tidak mempengaruhi prestasi mereka di sekolah, tetapi bagi sebagian anak lainnya yang mempunyai jiwa lemah, depresi membuat mereka sulit berkonsentrasi dan mengganggu pekerjaan serta tugas sekolah mereka.³⁸

d. Makna *Broken Home* Bagi Remaja

Broken Home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* itu artinya hubungan dalam keluarga yang tidak harmonis.

³⁷ Joan Freeman & Utami Munandar, *Cerdas dan Cemerlang, Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun*, terj. Bambang Sumantri dan Evita Singgih (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 72-73.

³⁸ James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*, terj. Irham Ali Saifuddin (Jogjakarta: Think, 2008), 330.

Kebanyakan dari mereka yang keluarganya *broken home*, akan mengalami yang namanya perceraian

Banyak diantara remaja yang merasa sedih, marah, malu, putus asa dan merasa dihianati oleh kedua orang tuanya. Akhirnya remaja cenderung menjaga jarak dengan kedua orang tuanya selama setahun atau bahkan bertahun-tahun. Bagaimanapun keadaan keluarga, anak tetaplah perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Sebenarnya ada banyak cara yang bisa dilakukan ketika kondisi ini mengemuka. Awalnya mungkin sulit karena anak mesti bertemu situasi yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Namun, yakin bahwa setiap permasalahan itu ada jalan keluarnya.

4. *Subjective Well-Being* pada Remaja *Broken Home*

Dalam hidup kebahagiaan adalah suatu hal yang sangat didambakkan oleh semua orang. Menurut Seligman kebahagiaan atau *subjective well-being* sudah mulai dikenal dengan psikologi positif.³⁹

Diener menemukan bahwa kebahagiaan atau *subjective well-being* dipengaruhi oleh suasana hati seorang individu pada saat tertentu, keyakinan tentang kebahagiaan, serta seberapa mudahnya seorang individu dalam menerima informasi positif maupun negative. Selain itu kebahagiaan atau *subjective well-being* juga berkaitan

³⁹ Seligman E. P. Martin. (2005). *Authentic Happiness*. Bandung: PT. Mizan Pustaka

dengan seberapa mampukah seorang individu mempersepsikan pengalaman hidupnya secara negatif.⁴⁰

Masa remaja merupakan masa untuk mengembangkan seluruh potensi positif yang dimiliki. Selain itu pada masa remaja juga merupakan masa sering terjadi pertumbuhan fisik maupun psikis. Salah satu kebahagiaan yang dimiliki seorang remaja adalah saat mencari jati diri. Dukungan serta pemahaman tentang realitas akan membawa kebahagiaan tersendiri bagi seorang remaja. Oleh karena itu peran keluarga, orang tua, teman sangatlah diperlukan seorang remaja untuk mendampingi masa ini agar remaja mencapai kebahagiaan atau *subjective well-being* yang diinginkan.⁴¹

Masa remaja dikatakan sebagai masa transisi karena dalam kepribadiannya masih mengalami suatu perkembangan dimana remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisiknya. Konflik yang terus menerus terjadi dalam sebuah keluarga secara psikologis akan merusak kondisi anak. Bukan hanya pertengkaran, perang dingin dimana orang tua sering mengacuhkan satu sama lain juga disebut dengan konflik.⁴²

Kebahagiaan sangatlah penting pada kehidupan remaja, hal ini dikarenakan sangat berpengaruh pada individu yang bersangkutan baik pada kehidupan saat ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

⁴⁰ Roma, T: 2020. *Kebahagiaan Remaja Broken Home*. Kripsi. Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁴¹Herbiyanti, Deni. 2009. Kebahagiaan (*Happiness*) pada remaja di daerah Abrasi.. *Jurnal indigenus*. Vol. 11, No. 2, November 2009.

⁴²Anantasari, (2006). "*Menyikapi Perilaku Agresif Anak*". Kanisius. Yogyakarta

Menurut Hurlock remaja yang memiliki tingkat kebahagiaan atau *subjective well-being* yang tinggi akan memiliki tingkat penerimaan diri yang baik dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.⁴³

Bagi remaja tidaklah mudah untuk menerima keputusan kedua orang tua untuk bercerai. Keluarga *broken home* akan berdampak negatif dan berpengaruh pada perkembangan anak, terutama pada usia remaja. Selain dampak negatif yang dirasakan remaja akibat *broken home*, terdapat beberapa penelitian yang juga menemukan dampak positif yang terjadi pada remaja dari keluarga *broken home*. Optimisme yang realistis terkait masa depan remaja dengan orang tua yang bercerai akan meningkat ketika remaja tetap mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tua walaupun dalam kondisi perceraian, dengan cara tersebut remaja akan mampu mempersepsikan peristiwa perceraian dengan lebih positif.⁴⁴

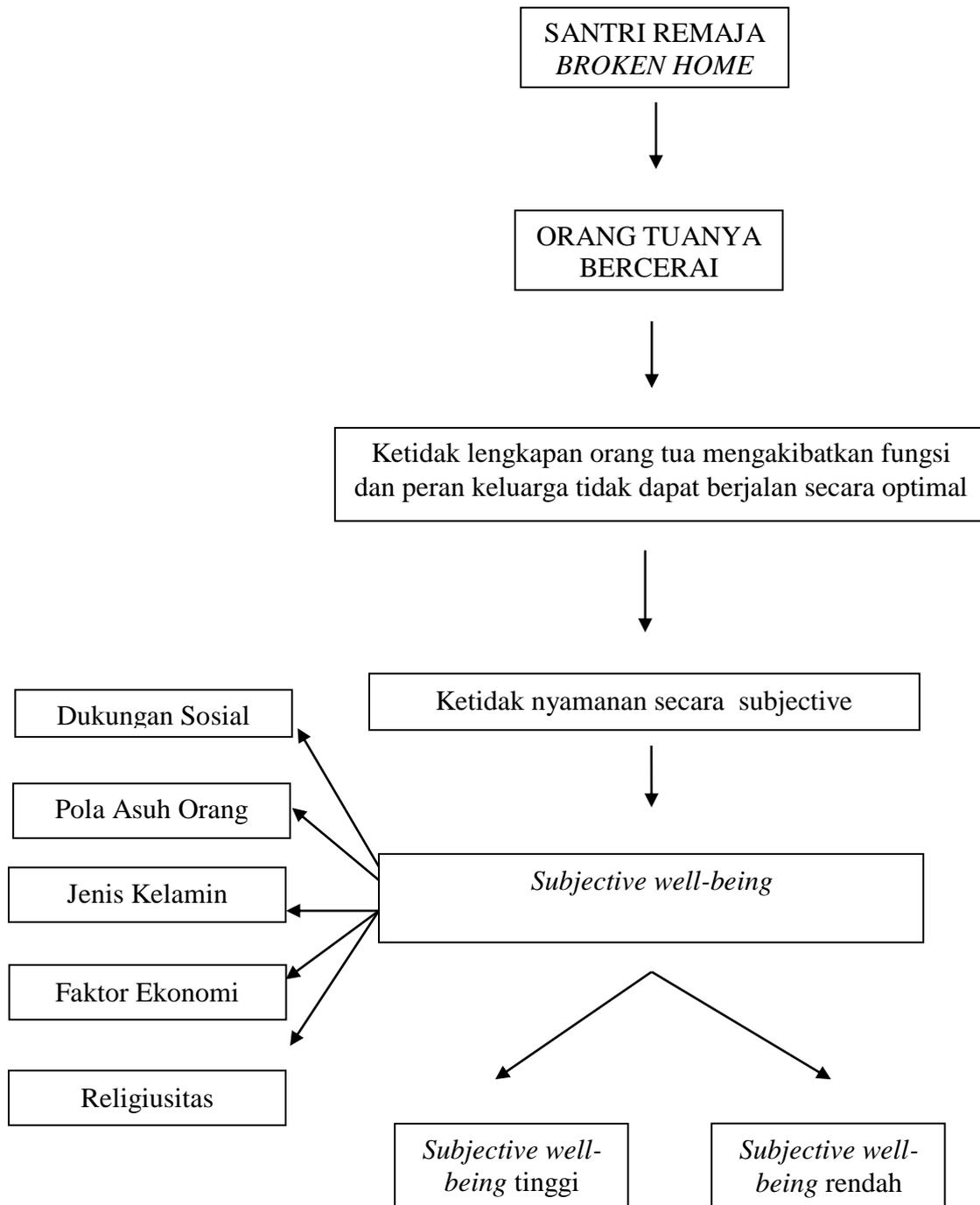
Remaja *broken home* akan mengekspresikan dirinya dengan menerima keadaan dirinya, dapat menghormati dirinya, dan mengetahui bagaimana untuk hidup bahagia dengan sisi negative yang dimilikinya.⁴⁵ Selain itu, remaja *broken home* yang memiliki tingkat kebahagiaan atau *subjective well-being* yang tinggi adalah remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri maupun menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

⁴³Hurlock, Elizabet. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (edisi kelima). Jakarta: Erlangga

⁴⁴ Baskoro 2008

⁴⁵ Ardilla, F & Herdiana (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*. Vol 2. No 1

C. Kerangka Konseptual



Gambar 3.1
Kerangka Konseptual

Kebahagiaan yang diinginkan oleh remaja merupakan kebutuhan dasar bagi dirinya, yang mana semua itu *dapat* terwujud melalui peran keluarga. Keluarga merupakan satu kesatuan masyarakat kecil yang didalamnya terdapat hubungan antara ayah, ibu dan anak yang berfungsi secara baik sesuai dengan peran masing-masing.

Remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda yang dapat membentuk konsep kebahagiaan yang berbeda-beda bagi setiap remaja. Hal ini perlu diketahui mengingat setiap remaja yang memiliki latar belakang berbeda akan menampakkan perilaku yang berbeda dalam mencapai dan memaknai kebahagiaannya.

Salah satu cara mengatasi permasalahan yang terjadi pada remaja adalah mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan pada remaja *broken home* dapat menganggulangi permasalahan yang dialami remaja, karena kebahagiaan dapat menjadi stimulus berbagai keuntungan, seperti kesehatan mental. Oleh karena itu kebahagiaan menjadi sangat penting bagi remaja *broken home*. Remaja yang bahagia akan berpikiran positif, tidak berprasangka buruk, dan lebih bersikap positif terhadap orang lain dan diri sendiri.

Dari beberapa penjelasan di atas tentang kebahagiaan pada remaja *broken home*, akan menimbulkan sebuah problema yang perlu ditinjau kembali, yaitu tentang bagaimana gambaran kebahagiaan remaja karena kebahagiaan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan individu dan merupakan suatu kondisi yang sangat ingin dicapai oleh semua orang dari berbagai unsur dan bagian masyarakat. Kebahagiaan juga sebagai gambaran

dari apresiasi keseluruhan hidup seseorang, dan seberapa banyak individu menyukai kehidupan yang dimiliki.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil datanya berupa kata-kata yang tertulis, lisan atau perkataan dari orang-orang, dan pengamatan perilaku.⁴⁶ Dilihat berdasarkan masalahnya penelitian ini berjenis penelitian fenomenologis.

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara. Selain menggunakan metode wawancara peneliti juga menggunakan metode observasi, yaitu mengobservasi perilaku subjek berdasarkan data yang diperoleh dari teman-teman dekat subjek dan pengurus Pondok pesantren Darussalam putri utara. Metode kualitatif digunakan peneliti untuk mengetahui dinamika *subjective well-being* informan secara langsung.

⁴⁶ Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Cetakan keempat Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang terletak di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Waktu yang digunakan oleh peneliti untuk wawancara dengan informan dilakukan pada saat informan memiliki waktu luang sehingga bisa bertemu dengan peneliti.

Alasan peneliti mengambil Pondok pesantren Darussalam putri utara sebagai tempat penelitian yaitu karena telah ditemukan santri remaja yang mengalami keluarga *broken home* yang keluarganya bercerai.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia, artinya melibatkan penelitiannya sendiri untuk memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Dalam hal ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Karang Doro, Tegalsari, Banyuwangi, karena peneliti juga sedang mengemban pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

D. Subyek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 17-19 tahun dengan latar belakang keluarga *broken home*. Latar belakang keluarga *broken*

home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi yang orang tuanya bercerai. Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut sugiyono *purposive sampling* yaitu peneliti mengambil subjek berdasarkan pertimbangan kesediaan subjek menjadi responden dengan kriteria dari peneliti.⁴⁷ Adapun kriteria tersebut adalah santri remaja *broken home* yang orang tuanya bercerai yang ada di Pondok pesantren Darussalam, Tegalsari, Banyuwangi.

Dari kriteria di atas, peneliti memilih 4 orang informan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Alasan peneliti mengambil keempat informan tersebut yaitu karena seluruh informan telah memenuhi kriteria yang ada.

E. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data skunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau melalui dokumentasi.⁴⁸ Dalam penelitian ini sumber data primer didapat dari pengurus asrama, remaja yang mengalami *broken home*,

⁴⁷ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2005)

⁴⁸ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2005)

teman remaja *broken home*, dan mustahiq remaja *broken home*. Sedangkan data sekunder didapat dari hasil observasi dan juga hasil wawancara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan wawancara dan observasi. Peneliti mengambil teknik wawancara sebagai langkah awal dengan subjek yang peneliti teliti. Awalnya peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan subjek supaya subjek merasa nyaman dengan kedatangan dari peneliti dan mau melakukan sesi wawancara dengan peneliti.

Teknik selanjutnya peneliti menggunakan teknik observasi yaitu dengan cara mengobservasi perilaku dari subjek yang peneliti teliti. Peneliti dapat memperoleh data dari pengamatan perilaku subjek setiap harinya, wawancara pengurus asrama, mustahiqoh diniyah dan teman-teman subjek. Sehingga mau bercerita tentang diri subjek. Jika pernyataan dari teman-temannya memang sama dengan pernyataan dari subjek yang sebelumnya sudah diwawancarai oleh peneliti berarti memang benar subjek memiliki kondisi keluarga yang benar-benar *broken home*. Masing-masing teknik pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁴⁹ Maksud tertentu disini yaitu untuk memperoleh informasi dari narasumber. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model wawancara yang terstruktur. Dimana pertanyaan dalam wawancara tersusun secara rinci dan paten. Percakapan wawancara ini dilakukan oleh dua pihak yaitu peneliti sebagai pewawancara yang memberikan, mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu cara mengumpulkan data dengan mengamati perilaku subjek secara langsung. Melalui observasi peneliti mengetahui tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁵⁰ Peneliti melakukan observasi ketika peneliti di Pondok Pesantren Darussalam dan peneliti mengamati keseharian subjek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan dimana peneliti dapat mengambil sesuatu yang bisa diabadikan menjadi suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen sendiri dapat berbentuk lisan, gambaran atau karya-karya dari orang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen

⁴⁹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), 186.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 310.

yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.⁵¹

G. Analisis Data

Tahap setelah pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data adalah tahap analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk difahami.⁵²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data interaktif. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, dan *conclusion drawing/verivication*. Dalam penelitian ini langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. *Data Colection* atau Pengumpulan Data, karena di sini menggunakan penelitian kualitatif maka data-data yang perlu dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, dokumentasi, perilaku keseharian yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.
2. *Data Reduction*. Mereduksi data atau merangkum adalah memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 125

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

3. *Conclusion Drawing/verification* merupakan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

H. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk melihat validitas penelitian. Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Sugiono menyatakan bahwa dua jenis triangulasi menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.⁵³ Untuk melihat validitas penelitian, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yaitu teknik pengumpulan data dari sumber yang telah ada. Peneliti melakukan wawancara dengan sumber yang berbeda dengan teknik yang sama, yaitu menggunakan teknik wawancara.

I. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap penelitian yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi masalah yang akan dirumuskan menjadi topik dari penelitian ini. Setelah didapatkan topik dari penelitian lalu peneliti melakukan pengumpulan informasi terkait topik penelitian. Setelah itu peneliti membuat pedoman wawancara. Hal selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mencari subjek penelitian

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 241

dengan karakteristik yang sudah ditentukan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menjalin hubungan yang baik dengan subjek agar tidak mengalami kesulitan saat melaksanakan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti memahami fenomena yang terjadi di lapangan untuk melakukan pengambilan data melalui teknik wawancara sekaligus observasi. Wawancara dilakukan oleh tiga orang informan. Peneliti memulai wawancara dengan memperkenalkan diri pada subjek, meminta izin atas kesediaan informan, menjelaskan tujuan dari penelitian yang dilakukan serta meminta izin untuk melakukan wawancara.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan hasil wawancara dalam bentuk tema sesuai acuan teoritis dan didahului dengan hasil observasi bagaimana gambaran mengenai *subjective well-being* pada subjek.

4. Menuliskan Hasil Penelitian

Dalam hal ini peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif.

J. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pemahaman dan tercapainya pembahasan yang lebih terarah, penulis menyusun sistematika penelitian dalam skripsi ini terdiri dari enam bagian, yaitu: bagian awal, bagian kedua, bagian ketiga, bagian keempat, bagian kelima, dan yang terakhir yaitu bagian keenam.

1. Bagian awal

Pada bagian awal, dalam skripsi ini penulis memaparkan terkait konteks penelitian, fokus Penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi Istilah.

2. Bagian kedua

Sedangkan pada bagian kedua terdapat penjelasan tentang kajian pustaka, dimana pada kajian pustaka tersebut terdapat pembahasan tentang penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual. Sedangkan didalam kajian teori terdapat beberapa pembahasan yang terkait tentang Pengertian-pengertian.

3. Bagian ketiga

Pada bagian ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang didalam nya terdapat jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian, sistematika penulisan.

4. Bagian keempat

Bagian keempat dalam skripsi ini yaitu membahas tentang gambaran umum tempat penelitian dan verifikasi data yang telah didapat dari sumber-sumber data yang ada.

5. Bagian kelima

Bagian kelima ini berisi pembahasan dari hasil penelitian. Peneliti memaparkan hasil penelitian berdasarkan masalah penelitian yang telah dipaparkan dalam bagian kesatu, yaitu tentang gambaran *subjective well*

being pada remaja santri *broken home* Pondok Pesantren Darussalam
Blokagung Putri Utara.

6. Bagian keenam

Bagian ini peneliti memaparkan mengenai kesimpulan dan saran.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

Pondok Pesantren Putri Utara adalah bagian dari Pondok Pesantren Darussalam, awal mula berdirinya Pondok Pesantren Putri Utara itu berasal dari banyaknya santri putri yang menyantri di mbah yai Syafa'at, dengan begitu mbah yai beserta istrinya yaitu ibu nyai Maryam mempunyai ide untuk membangun asrama untuk di tempat tinggal oleh santri-santri tersebut. Pondok Pesantren Putri Utara ini diasuh langsung oleh istri pertama mbah yai Syafa'at yaitu ibu nyai Maryam, ketika ibu nyai Maryam wafat dan putrinya mbah yai Syafa'at yang bernama Handariyatul Masruroh sudah menginjak usia dewasa maka hak asuh Pondok Pesantren Putri Utara di berikan kepada Handariyatul Masruroh.

Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam berada dibawah asuhan Ibu Nyai HJ. Handariyatul Masruroh Syafa'at dan di ketuai oleh Ustadah. Mahya Aliya. Total asrama Pondok pesantren Putri Utara yaitu 26 asrama dan terdapat juga bangunan asrama untuk kantor pesantren, kantor keamanan, dan kantor Madrasah Diniyah Al-Amiriyah. Santri Pondok Pesantren Putri Utara sekarang berjumlah kurang lebih 2.452 dan setiap tahunnya selalu bertambah.

Ketua Pondok Pesantren Putri Utara yaitu Ustadzh. Mahya Aliya berkeinginan untuk mewujudkan cita-cita pengasuh Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam (Ibu Nyai Hj. Handariyatul Masruroh) yaitu santri berkualitas secara intelektual, inovasi yang tinggi terhadap keilmuan, dan pergerakan perempuan yang memiliki kekreatifan.

2. Lokasi Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung

Lokasi Pondok Pesantren Putri Utara tepat di sebelah kanannya Pondok Pesantren Putra dan berhadapan dengan Pondok Pesantren Putri bagian selatan yang diasuh oleh istri kedua mbah yai Syafa'at. Asrama Pondok Pesantren Putri Utara ini menjadi satu lingkup dengan ndalem/rumah pengasuh Pondok Pesantren Putri Utara yaitu Ibu Nyai HJ. Handariyatul Masruroh.

3. VISI dan MISI Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung

- a. Memberi bekal agama yang baik.
 - b. Meningkatkan sumber daya manusia seutuhnya.
 - c. Mencetak generasi muda yang berkualitas dalam agama dan pengetahuan umum.
 - d. Memberi bekal dengan keterampilan keagamaan, sosial, dan teknologi.
- Jumlah Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

4. **Tabel 4.1 Data Jumlah Santri Berdasarkan Asrama**⁵⁴

NO	LEMBAGA	JUMLAH SANTRI
1	AL KHODIJAH	77
2	AL AISYAH	90
3	AL FATIMAH	88
4	AL MASYITHOH	85
5	FUTUHATUL LADUNIYAH	52
6	NURUL JADIDAH	149
7	NURUDDAROJAH	143
8	TUHFATUL ABADIYYAH	75
9	TUHFATUN NIDHOMIYAH	91
10	AL RODLOH	59
11	AL MA'MUROH	65
12	AL MUKHTAROH	111
13	AL AZIZIYAH	183
14	AS SA'IDIYYAH	88
15	AL MULTAZAM	119
16	AL MUBAROKAH	82
17	AL INAROH	86
18	AS SYAFI'IYAH	148
19	DARUL LUGHOH AL	43

⁵⁴ Data base Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

	'AROBİYAH	
20	SYAFA'ATUL QUR'AN	137
21	AL 'AROFAH	41
22	AN NAHDLOH	102
23	DARUL LUGHOH AL INJILIZIYAH	39
24	NURUL QUR'AN	55
25	AL ANDALUSI	95
26	AL MADRASAH	20
JUMLAH		2.323

5. **Tabel 4.2 Jadwal Aktivitas Harian Santri**⁵⁵

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
01	Pkl. 04.00 WIB	Jama'ah Sholat Shubuh
02	Pkl. 05.00 WIB	Sorogan Al-Qur'an
03	Pkl. 06.00 WIB	Pengajian Kitab Ihya Ulumiddin Mandi, sarapan, persiapan sekolah pagi
04	Pkl. 07.00 WIB	Sekolah Umum / Kuliah
05	Pkl. 12.00 WIB	Jama'ah Sholat Dhuhur
06	Pkl. 13.30 WIB	Takror Madrasah Diniyyah
07	Pkl. 14.30 WIB	Istirahat
08	Pkl. 15.45 WIB	Jama'ah Sholat 'Asyar

⁵⁵ Hasil observasi Peneliti

09	Pkl. 16.30 WIB	Mengaji Kitab Ihya Ulumiddin dan kegiatan Sorogan Kitab kuning (taqrib) bagi siswi kelas 4 Ula Kebawah Mandi, makan, dan persiapan sholat maghrib
10	Pkl. 17.45 WIB	Jama'ah Sholat Maghrib
11	Pkl. 18.30 WIB	Pengajian Kitab Tafsir Jalalain Kegiatan asrama bagi santri kelas 3 Ula kebawah
12	Pkl. 19.30 WIB	Jama'ah Sholat 'Isya
13	Pkl 20.00 WIB	Sekolah Madrasah Diniyyah
15	Pkl. 22.00 WIB	Sholat Malam
16	Pkl. 23.00 WIB	Istirahat / Tidur

6. **Tabel 4.3 Data Jumlah Santri Remaja Broken Home**⁵⁶

No	Nama Asrama	Jumlah
1.	AL KHODIJAH	3
2.	AL AISYAH	5
3.	AL FATIMAH	4
4.	AL MASYITHOH	6
5.	FUTUHATUL LADUNIYAH	3
6.	NURUL JADIDAH	9

⁵⁶ Wawancara ketua asrama pondok pesantren putri Utara

7.	NURUDDAROJAH	7
8.	TUHFATUL ABADIYYAH	5
9.	TUHFATUN NIDHOMIYAH	4
10.	AL RODLOH	4
11.	AL MA'MUROH	6
12.	AL MUKHTAROH	7
13.	AL AZIZIYAH	5
14.	AS SA'IDIYYAH	3
15.	AL MULTAZAM	4
16.	AL MUBAROKAH	4
17.	AL INAROH	4
18.	AS SYAFI'IYAH	5
19.	DARUL LUGHOH AL 'AROBIAH	3
20.	SYAFA'ATUL QURAN	4
21.	AL AROFAH	3
22.	AN NAHDLOH	5
23.	DARUL LUGHOH AL INJILIZIYAH	3
24.	NURUL QUR'AN	2
25.	AL ANDALUSI	4
JUMLAH		112

B. Verifikasi Data Lapangan

Pada penelitian ini semua data bersumber dari 4 subjek penelitian dan keempat subjek tersebut merupakan santri remaja pondok pesantren Darussalam Blokagung yang memiliki keluarga bercerai atau *broken home*. Dalam penelitian ini terdapat informan pendukung dimana yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah pengurus asrama dan teman-teman subjek.

1. Komponen-komponen *Subjective Well Being*

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif dari *subjective well-being* adalah evaluasi terhadap kepuasan hidup, evaluasi tersebut terkait dengan penilaian seseorang terhadap kehidupannya.

Berdasarkan aspek-aspek *subjective well-being* subjek M merasakan kebahagiaan dan kepuasan ketika M mengikuti wisuda qiroati, juz 30, dan wisuda balaghoh ketika di pondok.

*“saya merasa puas saat saya mengikuti wisuda qiroati, wisuda juz 30, dan wisuda balaghoh di pondok. Saya juga merasa senang karena sedikit-sedikit saya bisa menyicil keinginan dan cita-cita saya salah satunya yaitu saya bisa lulus tes tahfidz, dan Alhamdulillah sampai sekarang saya bisa menjalani dengan bahagia dan lancar. Dan salah satu hal yang membuat saya bahagia yaitu saya tetap bisa berkomunikasi dengan orang tua saya meskipun orang tua saya sudah cerai, meskipun tidak terlalu dekat kalo dengan ayah”.*⁵⁷

Subjek H merasa bersyukur karena bisa menjalani hidup sampai saat ini.

Hal ini sudah membuat H merasa bahagia

⁵⁷ wawancara subjek M pada tanggal 15 April 2022

“alhamdulillah saya bersyukur mbak, saya bisa menjalani hidup sampai sekarang saja saya sudah merasa bahagia mbak”.⁵⁸

Dalam hal ini subjek S merasakan kebahagiaan karena meskipun keluarga S mengalami perceraian, kekompakan dalam keluarga S tetap terjaga dengan baik, S juga masih bisa berkomunikasi dengan ayah S meskipun tidak tinggal bersama. S juga merasakan kesenangan karena selalu mendapatkan semangat dari ibu S.

“saya merasa bahagia karena kekompakan dalam keluarga saya tetap terjalin, dan saya juga bahagia karena saya tetap bisa berkomunikasi dengan ayah saya meskipun saya tidak tinggal bersama ayah saya. Hal yang membuat saya senang salah satunya yaitu ibu saya yang selalu menyemangati saya”.⁵⁹

Berbeda dengan subjek yang lain, dalam hal ini tidak ada yang membuat W bahagia. Hanya saja W merasa bersyukur, bangga dan merasa puas karena bisa mengikuti wisuda qiroati dan wisuda imrithi di pondok pesantren..

“tidak ada yang membuat saya bahagia mbak, tapi saya bersyukur saya bisa mengikuti wisuda imrithi dan wisuda qiroati. Ya masio gak entok juara”.⁶⁰

Selain wawancara dengan subjek, peneliti juga mewawancarai salah satu pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara terkait dengan aspek kognitif pada subjek. Berikut adalah hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

⁵⁸ wawancara dengan subjek H pada 16 April 2022

⁵⁹ wawancara dengan subjek S pada 18 April 2022

⁶⁰ wawancara dengan subjek W pada 17 April 2022

“ya kalo setiap harinya dari keempat anak itu tak lihat yo bahagia-bahagia ae mbak, ya seperti santri-santri remaja yang lain.”⁶¹

b. Afek Positif

Afek positif merupakan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena mencerminkan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan dengan cara yang diinginkan.⁶² Afek Positif dapat dibagi menjadi emosi tertentu seperti sukacita, kasih sayang, dan kebanggaan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15–16 April subjek memiliki afek positif sebagai berikut:

Tidak semua keluarga *broken home* akan berdampak negatif pada anak, ada juga hal-hal positif yang dilakukan anak korban *broken home* setelah terjadinya perceraian. Seperti halnya subjek M, setelah terjadinya perceraian pada kedua orang tuanya, M mengungkapkan telah melakukan hal-hal positif diantaranya yaitu tidak nakal ketika di pondok, patuh pada orang tua, dan tahfidz. Selain itu subjek juga mencoba untuk mengerti keadaan keluarganya yang *broken* dan tidak berbuat acuh.

⁶¹ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

⁶² Diener, E. 2003. What is Positive About Psychology: The Curmudgeon and Pollyanna. *Psychology Inquiry*, 14.

*“Ada. Menurut saya, saya mematuhi qonun-qonun pondok pesantren, saya manut pada orang tua itu sudah termasuk hal yang positif. Hal positif lain yang saya lakukan yaitu saya saat sekarang mengikuti program tahfidz”.*⁶³

”saya berusaha untuk tidak egois mbak, saya juga mencoba untuk menerima semua yang terjadi pada keluarga saya karena saya percaya bahwa semua cobaan ini Allah yang berikan dan semua ini pasti ada hikmahnya”.

Sedangkan subjek H mengungkapkan bahwa membahagiakan ibunya itu sudah termasuk hal positif yang ia lakukan. Selain itu subjek H juga mengungkapkan bahwa H berusaha menerima atas perceraian orang tuanya, dan terus berfikir kalau ini semua adalah yang terbaik.

*“hal positif yang saya lakukan setelah perceraian adalah saya berusaha bagaimana agar saya bisa membahagiakan ibu saya yang selama ini sudah sepenuhnya membiayai hidup saya”.*⁶⁴

”saya berusaha menerima kenyataan ini, menerima apa yang terjadi pada keluarga saya, karena mungkin memang ini semua adalah yang terbaik.

Dalam hal ini subjek W mengungkapkan bahwa hal-hal positif yang membuat W bahagia yaitu ketika W di sekolah, diniyah, dan hal lain yang ada di pondok yang bersifat positif. Sedangkan dalam poin penerimaan diri subjek W sangat pasrah pada hal yang terjadi pada keluarganya. W juga berfikir bahwa suatu hubungan yang sudah berpisah tidak akan bisa utuh lagi seperti semula.

*“Hal positif yang saya lakukan yaitu ketika saya sekolah diniyah, sekolah formal, dan kegiatan-kegiatan di pondok”*⁶⁵

⁶³ wawancara dengan subjek pada 15 April 2022

⁶⁴ wawancara dengan subjek pada 16 April 2022

⁶⁵ wawancara dengan subjek pada 17 April 2022

“lek emang wes terjadi koyok ngene ya ate piye mbak. Wong ya menurut ku suatu hubungan itu ketika sudah cerai nggak akan bisa kembali lagi”.

Selanjutnya yaitu subjek S. Dalam hal ini S mengungkapkan bahwa S sedikit demi sedikit belajar untuk mandiri dan berusaha kuat dalam menyikapi masalah dan S juga berfikir bahwa perceraian yang terjadi pada orang tuanya itu mungkin memang pilihan terbaik untuk orang tuanya dan S juga berusaha untuk menerima kenyataan pelan-pelan.

*“hal positif yang saya rasakan yaitu saya bisa lebih mandiri dan saya belajar untuk kuat dalam menyikapi masalah”.*⁶⁶

“dalam menghadapi perceraian orang tua saya, saya mengambil sisi positifnya. Mungkin memang ini pilihan terbaik untuk orang tua saya, dan saya mencoba menerimanya walau ya pelan-pelan”.

Dari hasil wawancara peneliti dan subjek diatas juga dikuatkan dengan wawancara antara peneliti dan pengurus Pondok Pesantren Darussalam

Putri Utara

*“kalau saya melihat dari keempat subjek, tiga diantaranya yaitu M,H, dan S mereka termasuk arek-arek seng manut sama qonun-qonun Pondok Pesantren, lek di lihat dari kegiatan sehari-harinya ya mereka aktif dalam mengikuti kegiatan asrama maupun kegiatan pesantren. Beda sama yang lain mbak, lek W ini anaknya ya mood-mood an, lek pas imannya naik ya pateng mbak, tapi lek lagi kumat ya gitu mbak jarang mengikuti kegiatan, tapi aku senengnya sama anak iki dia ndak suka mbantah kalo dinasehati sama pengurus”.*⁶⁷

c. Afek Negatif

Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan, dan mewakili tanggapan negatif terhadap apa yang

⁶⁶ wawancara dengan subjek pada 18 April 2022.

⁶⁷ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Putri Utara

dialaminya dalam hidup, kesehatan, peristiwa, dan situasi/kondisi.⁶⁸ Afek negatif dapat dipisahkan menjadi emosi yang spesifik dan suasana hati seperti rasa malu, rasa bersalah, kesedihan, kemarahan dan kecemasan.⁶⁹

Berdasarkan wawancara dengan keempat subjek berikut adalah hal-hal negatif yang dirasakan subjek adalah sebagai berikut. Setelah perceraian orang tuanya subjek M merasakan perasaan yang sangat menyedihkan karena kasih sayang orang tua terbagi. Dan selama ini subjek M tidak pernah merasakan tinggal bahagia bersama bapak. Ketika bertemu bapak subjek M juga merasa canggung. Subjek M merasa rindu pada bapak tapi bapak kurang perhatian dengan M.

*“saya merasa sangat sedih ketika orang tua saya bercerai, karena saya tidak merasakan kebahagiaan keharmonisan keluarga yang utuh lagi. Kasih sayang bapak dan ibu sekarang terbagi dengan saudara tiri saya, dan saya tidak pernah merasakan hidup bahagia bersama bapak saya. Ketika bertemu bapak saya saya juga sangat canggung. Setelah terjadi perceraian pada orang tua saya bapak saya jadi kurang perhatian pada saya, padahal saya rindu dengan bapak. Ketika saya belum mondok bapak kurang peduli dengan biaya pendidikan saya, Alhamdulillah setelah mondok bapak saya sedikit – sedikit mau membantu ibu saya untuk biaya mondok saya”.*⁷⁰

Hampir sama dengan subjek M, subjek S juga merasakan kesedihan karena tidak dapat berkumpul dengan keluarga seperti dulu dan melewati momen bersama. Subjek S juga merasa sedikit tidak percaya diri karena sering kali keluarga broken home dipandang sebelah mata.

⁶⁸ Diener, E. 2006. Guidelines For National Indicators Of Subjective Well-Being And Ill-Being. *Applied research in quality of life*, 1 (2), 151-157.

⁶⁹ Diener, E, Eunkook, S., & Shigehiro Oishi. 1997. Recent Findings on Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, March 1997.

⁷⁰ wawancara dengan subjek pada 15 April 2022

“saya sering merasa sedih mbak, karena setelah orang tua saya bercerai saya tidak bisa berkumpul seperti dulu dan tidak bisa melewati momen bersama lagi”.⁷¹

“saya juga kurang percaya diri dengan keadaan keluarga saya karena terkadang keluarga broken home kerap kali dipandang sebelah mata”.

Pada subjek W mengungkapkan bahwa subjek merasa kaget, marah, sampai-sampai subjek mengeluarkan kata-kata kasar. Subjek juga sempat merasa acuh terhadap kondisi yang menimpa keluarganya.

“perasaanku kaget mbak, sedih, aku marah sampek keluar kata – kata kasar dari mulutku. Mbuh iku piye dadi ne mbak, gak paham aku”.⁷²

Sama halnya dengan subjek lain, subjek S juga merasakan kesedihan ketika orang tuanya bercerai. Subjek S juga kadang merasa kurang percaya diri, tapi sedikit-sedikit sekarang mulai terbangun lagi karena subjek merasa banyak orang yang mau mendukung dan mensupport subjek.

“ya terkadang aku merasa sedih mbak lek inget keluargaku sudah ndak utuh maneh”.⁷³

“terkadang juga merasa kurang percaya diri dengan keadaan keluargaku yang broken tapi sekarang mulai terbangun lagi karena banyak sekali yang mendukung dan mensupport saya”.

Salah satu pengurus mengungkapkan bahwa hal-hal negatif yang dirasakan oleh subjek tidak begitu menonjol, hanya saja mungkin terkadang ya kelihatan agak murung. Hal ini di buktikan wawancara dengan pengurus

Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

⁷¹ Wawancara dengan subjek pada 16 April 2022

⁷² Wawancara dengan subjek pada 17 April 2022

⁷³ Wawancara dengan subjek pada 18 Juni 2022

*“kalo hal-hal negatif yang dirasakne dari keempat subjek mungkin ya beda-beda mbak, tapi kalo tak liat ya memang kadang keliatan agak murung sih ya mungkin pas lagi hatinya ndak enak atau gimana”.*⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri utara

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran *Subjective Well-Being* pada Remaja Santri *Broken Home*

Terlepas dari berbagai pengalaman hidup yang baik atau pun buruk sekalipun, *subjective well-being* tidak hanya bisa dilihat atau ditemukan oleh besarnya materi yang dimiliki, atau seberapa besar individu memiliki pengalaman yang menyenangkan dalam rentang kehidupannya, karena peristiwa negatif yang dialami individu tidak selalu membuatnya tidak sejahtera ataupun tidak bahagia. Ukuran kesejahteraan bersifat subjektif dan tergantung dari standart yang dimiliki oleh setiap individu.

Di bawah ini merupakan pembahasan dari keempat subjek yang ditinjau berdasarkan *subjective well-being*. Hasil penelitian yang terangkum pada BAB IV menunjukkan bahwa semua subjek penelitian memiliki kecenderungan *Subjective Well-Being* pada situasi tertentu. *Subjective Well-Being* didefinisikan sebagai evaluasi dan penilaian berdasarkan dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif yang cenderung dapat membuat seseorang lebih bahagia atau puas dalam hidupnya.⁷⁵ Dalam penelitian ini, penulis mengetahui gambaran *subjective well-being* pada remaja *broken home* di pondok pesantren Darussalam blokagung putri utara. Berikut adalah hasil pembahasan dari hasil

⁷⁵ Diener, E. 2009. *The Science of Well-Being (The Collected Works of Ed Diener)*. New York: Springer.

penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Darussalam blokagung Putri Utara:

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif dari *subjective well-being* adalah evaluasi terhadap kepuasan hidup, evaluasi tersebut terkait dengan penilaian seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi kepuasan hidup tersebut dibagi menjadi dua, yaitu⁷⁶:

a. Evaluasi kepuasan hidup global

Evaluasi kepuasan hidup global yaitu evaluasi individu terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian individu secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya.

Sesuai dengan penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti bahwa pada subjek M menggambarkan beberapa kejadian yang memberikan kepuasan hidup pada subjek, diantaranya yaitu M bisa mengikuti salah satu program di pondok pesantren yang M inginkan yaitu program tahfidz. Selain bisa mengikuti program tersebut M juga merasakan kepuasan hidup ketika M bisa mengikuti wisuda- wisuda yang diadakan pondok seperti, wisuda qiroati pada tahun 2019, wisuda juz 30 tahun 2020, dan wisuda balaghoh pada tahun 2022 ini. M juga berharap bisa mengikuti wisuda-wisuda yang lain pada tahun berikutnya salah satunya

⁷⁶ Diener, E. 2000. Subjective Well-Being: The Science of Happiness, and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*, Vol.55, 34-43.

yaitu wisuda tahfidz. Begitu juga dengan subjek W bahwasannya subjek W juga merasakan kepuasan hidup ketika subjek mengikuti wisuda qiroati dan imrithi. W merasa bangga pada dirinya meskipun tidak menjadi juara dalam wisuda tersebut.

Kepuasan yang dirasakan oleh subjek H yaitu ketika subjek mendapatkan juara pertama di kelas diniyahnya, selain itu H juga merasa puas dan senang bisa menghafal hafalan-hafalan yang ada di sekolah diniyah.

Subjek S pun juga pernah merasakan kepuasan dalam hidupnya, diantaranya yaitu S bisa mengikuti wisuda tahfidz 15 Juz pada tahun 2022 ini.

b. Evaluasi kepuasan hidup pada domain kehidupannya

Evaluasi kepuasan hidup pada domain kehidupannya yaitu penilaian yang dibuat orang dalam mengevaluasi kehidupan utama, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

Evaluasi kepuasan hidup pada domain kehidupan yang dirasakan pada subjek M yaitu M merasa hubungan sosial dengan keluarganya baik-baik saja, hanya saja hubungannya dengan ayah setelah orang tuanya bercerai kurang begitu dekat. Hubungan M dengan teman-teman juga sangat baik.

Subjek H memiliki hubungan yang baik dengan ibunya, sedangkan dengan ayahnya H sudah tidak pernah bertemu lagi

setelah orang tuanya bercerai. Sejak kecil H di tinggal ibunya kerja di luar negeri dan H tinggal bersama pakde dan budenya di rumah. H merasa senang tinggal bersama pakde dan budenya karena pakde bude menyayangi H dengan sepenuh hati seperti pakde bude menyayangi anaknya sendiri.

Pada subjek W terjadi tolak belakang antara teori dan hasil penelitian. Dalam teori memaparkan bahwa kepuasan-kepuasan yang terjadi pada subjek, sedangkan pada subjek W tidak merasakan kepuasan dalam dirinya, hubungan dengan keluarganya pun juga kurang begitu baik, hanya saja terdapat hubungan baik antara subjek dan teman-teman subjek.

Kepuasan hidup sangat dirasakan oleh subjek S. Hubungan S dengan keluarganya terjalin sangat baik, meskipun orang tuanya mengalami *broken home*, komunikasi antara S dan orang tuanya tetap masih terjalin.

2. Komponen Afektif

Secara umum, komponen afektif menggambarkan pengalaman seseorang atas peristiwa yang dialaminya. Komponen afektif ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Afek Positif

Afek positif menunjukkan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena mencerminkan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan dengan cara yang diinginkan.⁷⁷ Afek Positif dapat dibagi menjadi emosi tertentu seperti sukacita, kasih sayang, dan kebanggaan.

Afek positif yang dirasakan M yaitu M bersyukur hak asuh M jatuh pada ibunya, karena M merasa selama pengasuhan tersebut ibu M selalu mencukupi semua kebutuhan baik secara materi maupun kasih sayang. Ibu M juga mengajarkan pada M agar menjadi orang yang dermawan dan menjadi orang yang sabar. Kondisi psikologis M terbilang cukup baik karena ia memiliki semangat yang tinggi dalam berbagai kondisi. Selain itu, M juga memiliki kepribadian yang relatif dewasa karena mengerti dengan keadaan keluarga, sehingga dia dapat menerima semuanya dengan lapang dada.

Pada subjek W juga terdapat afek positif yaitu W merasakan kebanggaan tersendiri ketika W mengikuti wisuda qiroati dan wisuda imrithi. Hubungan W dengan orang tuanya tidak begitu baik, hanya saja W bersyukur mempunyai teman

⁷⁷ Diener, E. 2006. Guidelines For National Indicators Of Subjective Well-Being And Ill-Being. *Applied research in quality of life*, 1 (2), 151-157.

yang baik dan bisa memahami kondisi keluarga W sehingga W dapat bergaul bersama temannya dengan baik.

H juga merasa bangga ketika dia mendapatkan juara pertama di kelas diniyahnya, selain itu H juga senang bisa menghafalkan berbagai hafalan yang ada di sekolah diniyah. Dalam kegiatan belajar H tetap semangat sekolah, baik itu sekolah formal maupun sekolah diniyah, H berusaha mendapatkan nilai yang tinggi karena jika nilai pelajaran memuaskan ia merasa senang dan bangga, selain itu H juga harus bisa mencapai cita-citanya dan menjadi kebanggaan ibu yang sudah membiayai H sejak terjadinya perceraian.

Kekompakan dalam keluarga dan semangat dari ibu dan keluarga yang membuat S merasa bahagia. Afek positif lainnya yang muncul pada S yaitu S mempunyai pemikiran yang positif terhadap perceraian yang terjadi pada orang tuanya. S percaya bahwa perceraian bukan akhir dari segalanya dan perceraian bukanlah bencana melainkan pembelajaran untuk S bagaimana menjalin rumah tangga nantinya. Hal yang membuat S bangkit setelah terjadinya perceraian orang tuanya yaitu kegigihan dan semangat yang ada pada diri ibunya dan contoh dalam kehidupan S saat ini.

b. Afek Negatif

Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan, dan mewakili tanggapan negatif terhadap apa yang dialaminya dalam hidup, kesehatan, peristiwa, dan situasi/kondisi.⁷⁸ Afek negatif dapat dipisahkan menjadi emosi yang spesifik dan suasana hati seperti rasa malu, rasa bersalah, kesedihan, kemarahan dan kecemasan.⁷⁹

Terdapat beberapa afek negatif yang muncul pada M ketika orang tuanya bercerai diantaranya yaitu sedih ketika mengetahui bahwa orang tua M bercerai. Kasih sayang bapak juga sudah tidak seperti dulu lagi, M merasa selama orang tuanya bercerai bapak M sudah jarang memperhatikan M lagi, bapak juga kurang peduli dengan biaya pendidikan M dan adik-adik nya.

Lain halnya dengan M, Selama ini subjek sering merasakan afek negatif dalam hidupnya yaitu hubungannya dengan orang tuanya tidak begitu baik. semenjak perceraian orang tuanya W merasa kurang bahagia ketika W ada di rumah karena W adalah anak tunggal sehingga dia sering merasa kesepian dan merasa tidak ada yang diajak untuk sharing perihal keluarganya, untuk melampiaskan kesepiannya tersebut, W sering keluar dan berhura-hura bersama teman-temannya di rumah.

⁷⁸ Diener, E. 2006. Guidelines For National Indicators Of Subjective Well-Being And Ill-Being. *Applied research in quality of life*, 1 (2), 151-157.

⁷⁹ Diener, E, Eunkook, S., & Shigehiro Oishi. 1997. Recent Findings on Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, March 1997.

Selain afek positif, pada subjek H juga terdapat afek negatif yaitu sedih karena tidak bisa berkumpul dan melewati momen bersama lagi seperti dulu, H juga merasa sedih karena hubungannya dengan ayah sudah tidak ada kontak dan semenjak orang tuanya bercerai H tidak pernah bertemu dengan ayahnya, H juga merasa kasihan pada ibunya yang bekerja sendiri di luar negeri demi masa depan H. H merasa kurang percaya diri karena sering kali keluarga *broken home* kerap dipandang sebelah mata.

Sama halnya dengan yang lain subjek S juga memiliki afek negatif yaitu subjek merasa sedih dan kurang percaya diri karena kasus perceraian orang tuanya, terkadang S juga sedih ketika telfon dengan ayahnya dan selebihnya tidak ada hal-hal yang membuat S merasakan kesedihan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian tentang *subjective well-being* remaja santri korban *broken home* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dapat disimpulkan bahwa:

Gambaran *subjective well-being* subjek cenderung tinggi hal ini dibuktikan dengan adanya aspek kognitif pada setiap subjek seperti telah mengikuti wisuda-wisuda yang diadakan di Pondok Pesantren, masih ada orang-orang yang mau mendukung subjek, masih bisa hidup bahagia meskipun hanya dengan salah satu orang tuanya saja, subjek juga berharap agar masa depannya tidak seperti orang tuanya. Aspek positif yang muncul pada subjek yaitu berusaha untuk tidak egois, berusaha menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai, dan berusaha agar bisa membahagiakan orang-orang tersayang. Selain aspek kognitif dan afek positif, muncul juga afek negatif yang dirasakan oleh subjek, seperti perasaan sedih, kecewa, marah, kurangnya kebersamaan dalam keluarganya yang hal ini dirasakan subjek ketika awal perceraian orang tuanya, dan ketika waktu -waktu tertentu saja, selainnya subjek merasakan kebahagiaan.

B. Saran

1. Bagi Subjek

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa *subjective well-being* yang dirasakan oleh subjek yang diperolehnya dari berbagai aspek. Meningkatkan dan mempertahankan aspek–aspek positif yang dimiliki perlu terus dilakukan dalam menjalani hidup, agar kebahagiaan selalu dirasakan selamanya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai *subjective well-being* pada remaja *broken home*. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa menggali informasi lebih mendalam dari orang tua ataupun orang-orang terdekat subjek sehingga dapat lebih mendalami dan mengetahui *subjective well-being* pada subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Ardian, Z. A. (1989). *Ilmu Jiwa Anak*. Bandung: CV.Armico.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Deni, H. (2019). Kebahagiaan pada Remaja di Daerah Abrasi. *Jurnal Indigenous*, Vol. 11, No.2.
- Diener, E. (2003). *What is Positive About Psychology: The Curmudgeon and*
- Diener, E. (2000). *Subjective Well-Being: The Science of Happiness, and a*
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being (The Collected Works ad Ed Diener)*. New York: Spinger.
- Diener, E. Eunkook. (2006). *Guidelines For National Indicators Of Subjective Well-Being*. Applied research in quality of life, 151-157.
- Elizabet, H. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*. Jakarta: Erlangga.
- F, A., & Herdiana. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan sosial*, vol 2 no 1 .
- Fanu, J. L. (2008). *Deteksi Dini Masalah - Masalah Psikologi Anak*. Jogjakarta: Think.
- Freeman, J., & Munandar, U. (1996). *Cerdas dan Cemerlang, Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goode, W. J. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haliza, R. (2020). *Kebahagiaan Remaja Broken Home*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Kasim.
- J, W. S. (2002). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Knoers, F. M. (2014). *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martin, S. P. (2005). *Authentic Happiness*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Moleong, L. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Muhammad, A., & Muhammad, A. (2008). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara .
- Pollyanna. *Psychology Inquiry*, 14. *Proposal for a National Index*. *American Psychologist*, Vol.55, 33-34.
- Reber, A. S. (2010). *Kamus Psikologi, Terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- samya, D. P., & Utami, M. S. (2008). Subjective well-being anak dari orang tua yang bercerai . *Jurnal Psikologi*, Vol 5, No 2.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tri, P. (2016). *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman*. *Fakultas Psikologi UNY*.
- Yudrik, J. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Zuraidah. (2016). *Analisa Perilaku Remaja dari Keluarga Broken Home*. *Kognisi Jurnal*, Vol 1 No 1.

Lampiran-lampiran



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

IAIDA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI

BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 08113129333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidablokagung@gmail.com

Nomor : 31.5/ 126.36 /IAIDA/FDKI/C.3/IV/2022

Lamp. : -

Hal : PENGANTAR PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat:

Pimpinan/Kepala PP. Darussalam Putri Utara

di -
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : NURFADILATUL ILMYAH
NIM : 18122110050
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Alamat : Wringinpitu - Tegaldlimo - Banyuwangi - Jawa Timur
HP : -
Dosen Pembimbing : Afif Mahmudi, M.Sos

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

“Subjective Well-being Pada Remaja Santri Broken Home di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara”

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Blokagung, 10 April 2022

Baihaqi S.Ag., M.I.Kom
NIM. 3150128107201



معهد دارالسلام للبنات
PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA
"DARUSSALAM"

website : www.blokagung.net

e-mail : darussalamputriutara@gmail.com

UNIT PENDIDIKAN : PP. PUTRA-PUTRI, PP. KANAK-KANAK, TAHFIDHUL QURAN, MADRASAH DINIYAH, TPQ, PAUD, TK, SD, MTS, SMP, MA, SMK, SMA, IAIDA, MA`HAD ALY, AKD

Alamat : Blokagung 02/IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68485 Hp : 082339161738, 082335161780.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR: 31.3/320/AA/PPDPU/VI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang beridentitas dibawah ini:

Nama : Nurfadilatul Ilmiyah
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 28 Agustus 1999
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
NIM : 18122110050
Alamat : Tegaldimo, Banyuwangi

Benar-benar telah mengadakan penelitian di lembaga kami dengan penulisan studi pendahuluan yang berjudul "*Subjective Well-Being Pada Remaja Santri Broken Home Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam*" untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Sosial.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk sedapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 12 Juni 2022

Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

Mahya Aliya, S.Pd

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 6/11/2022 10:39:37 AM

Analyzed document: **plagiasi nurfadilatul ilmiah.doc** Licensed to: **Aster Putra**

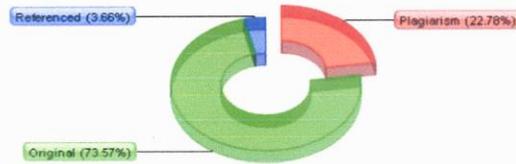
Comparison Preset: **Rewrite** Detected language: **Id**

Check type: **Internet Check**

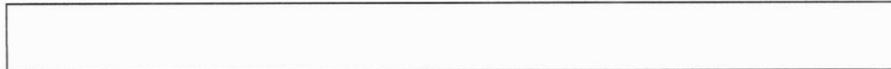
[tee_and_enc_string] [tee_and_enc_value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: **49**

Percentage	Count	Source
20%	1810	1. https://kkdpai.blogspot.com/2017/05/kki-tarbiyah-pai-di-pon-pes-darussalam.html
12%	1186	2. https://core.ac.uk/download/pdf/230913421.pdf
7%	649	3. http://bloklagung.net/pengasuh-3/

Processed resources details: **262 - Ok / 70 - Failed**

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
[not detected]	[not detected]	[not detected]	[not detected]

[uace_headline]

[uace_line1]
[uace_line2]
[uace_line3]
[uace_line4]



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
Iaida
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 Telp. (0333) 847459, Fax. (0333) 846221, Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id-Email: iaidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurfadilatul Umiyah
 NIM : 18122110050
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Judul Skripsi : Subjective Well-Being pada Remaja Broken Home

 Pembimbing :

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Konsul Judul	15-11-21	
2	BABI	28-11-21	
3	Kajian Teori	17-12-21	
4	proposai OK	02-01-22	
5	pengajuan BAB IV	04-04-22	
6	Revisi BAB IV	30-05-22	
7	pengajuan BAB V-VI	8-06-22	
8	Revisi BAB V-VI	12-06-22	
9	Skripsi OK	17-06-22	
10			
11			
12			

Blokagung.....2022

Ketua Prodi
 Bimbingan dan Konseling Islam

Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A
NIPY. 3151301019001

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SUBJEK

1. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua anda?
2. Apa kendala yang ada hadapi untuk bisa mempertahankan kebahagiaan dalam keluarga?
3. Kesuksesan dalam hal apa yang membuat anda merasa bahagia?
4. Bagaimana gambaran masa depan yang anda bayangkan?
5. Apakah ada hal positif yang anda lakukan setelah orang tua anda mengalami *broken home*??
6. Bagaimana kepercayaan anda kedepan terhadap diri anda sendiri sebagai anak dari orang tua yang *broken home*?
7. Bagaimana rasa percaya diri anda sendiri setelah mengalami dan mengetahui perceraian orang tua?
8. Sejauh ini bagaimana perasaan anada setelah menghadapi dan mengetahui keadaan orang tua yang sudah bercerai?
9. Apa yang membuat anda bangkit lagi setelah mengalami menjadi anak dengan keadaan orang tua yang *broken home*?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN INFORMAN PENDUKUNG

1. Bagaimana anda melihat tentang kebahagiaan dari subjek?
2. Hal-hal positif seperti apa yang anda lihat dari keseharian subjek?
3. Hal-hal negatif apa yang anda lihat dari keseharian subjek?

DRAF OBSERVASI

No	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Ya	Tidak
1.	Internal	Identitas Diri	Subjek bersedia mengenalkan diri		
		Perilaku	Subjek memberi feedback atas setiap pertanyaan yang diajukan		
		Penilaian	Subjek bersedia menceritakan perihal kasus yang di hadapinya		
2.	Eksternal	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Mata dan telinga berfungsi normal tanpa alat bantu • Subjek tidak mengalami cacat fisik atau luka berat pada anggota tubuh yang biasa tampak 		
		Moral	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mengucapkan salam perkenalan saat pertama bertemu • Subjek berpamitan sebelum meninggalkan peneliti • Subjek berbicara dengan informasi yang rendah saat berbicara dengan peneliti 		
		Diri Prbadi	Subjek bersedia menceritakan perihal pribadinya		
		Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bersedia menceritakan tentang keluarga • Subjek bersedia Subjek bersedia menceritakan tentang keluarga • memberi informasi mengenai keluarganya 		
		Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak tampak canggung dan takut dalam berinteraksi dengan peneliti • Subjek dapat menjalin hubungan yang baik dengan peneliti 		

DOKUMENTASI



BIODATA PENULIS



Nurfadilatul Ilmiyah dilahirkan pada tanggal 28 Agustus 1999 di Banyuwangi, Jawa Timur, anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Iswandi dan Ari Wulandari. Alamat: Wringin Piti, Tegaldlimo, Banyuwangi, Jawa Timur. Pendidikan dasar telah ditempuh di MI Mazroatul Huda Dam Telu dan tamat MI pada tahun 2012. Setelah tamat MI saya melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tegaldlimo, dan tamat pada tahun 2015. Setelah lulus dari SMP saya melanjutkan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Lulus SMK pada tahun 2015, dan melanjutkan di IAI Darussalam tepatnya di prodi Bimbingan Konseling Islam sampai sekarang.

Semasa di pondok pesantren saya juga sekolah di madrasah diniyah mulai jenjang Ula lulus pada tahun 2018 dilanjutkan ke jenjang Wustho lulus pada tahun 2020, dan yang terakhir sekarang saya kelas 2 Ulya.